

STUDI KASUS AKTUALISASI DIRI PENYANDANG DIFABEL TUNADAKSA

Oleh :

OKTAVITA NABILA¹, MUHARI²

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

email : oktavitanabila@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat tidak memikirkan bagaimana agar penyandang difabel bisa menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya, mempunyai kehidupan seperti masyarakat non difabel pada umumnya tidak dipandang sebelah mata. Ada beberapa macam penyandang disabilitas yaitu Tuna netra (orang yang tidak bisa melihat dengan kedua matanya), Tuna rungu (orang yang tidak memiliki kemampuan mendengar sebagaimana mestinya), Tuna wicara (orang yang tidak bisa berbicara dengan orang lain), Tuna grahita (orang yang mengalami keterbelakangan mental atau sering juga disebut sebagai orang atau anak dengan kebutuhan khusus), Tuna laras (orang yang memiliki kesulitan dalam pengendalian diri. Selain itu tuna laras juga berarti orang yang cacat suara atau nada), Tuna ganda (orang yang mengalami kecacatan kombinasi atau lebih dari satu).

Penulis mengambil subjek Tuna daksa (orang yang mengalami kecacatan fisik, cacat tubuh, dan kelainan lainnya) khususnya pada tunadaksa yang tidak mempunyai kedua tangan semenjak lahir, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan aktualisasi diri pada diri mereka (penyandang tunadaksa yang tidak memiliki kedua tangan sejak lahir). Subjek pertama Tujuan hidup perlu ditetapkan sedini mungkin agar setiap individu mengetahui potensi yang di miliki nikmatilah potensi dan keunikan sangat berpengaruh dalam pencapaian keinginan. Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan mewujudkan potensinya didalam dirinya dan harus selalu mengasah kemampuan yang ada, supaya bisa mewujudkan nya menjadi nyata. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi psikologis seorang penyandang tuna daksa supaya selalu bisa menjadi diri sendiri dan tidak minder dalam bergaul.

Sikap kemandirian diharapkan menjadi bekal bagi penyandang tuna daksa agar dapat mengatasi berbagai masalahnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Subjek kedua Kita harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan, supaya kita bias tenang dalam menjalani hidup ini dan kita tidak bimbang dalam melangkah karena kita memiliki tujuan yang pasti, yaitu mendapatkan berkat dari Tuhan. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Dukungan keluarga dan lingkungan merupakan penyemangat untuk seorang penyandang tunadaksa dalam menjalani kehidupan. Mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain, mau dan mampu mewujudkan keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan nyata untuk menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya

Kata Kunci : *Aktualisasi diri, Penyandang tunadaksa, Disabilitas.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua manusia mempunyai kebutuhan yang sama yaitu salah satunya adalah kebutuhan untuk diakui seperti yang diungkapkan pada teori motivasi (Maslow, 1994) akan tetapi di masyarakat, sering terlihat penyandang difabel yang tidak mendapat dukungan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Masyarakat memandang penyandang difabel sebagai orang yang lemah, yang memerlukan bantuan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya. Masyarakat kurang memandang bahwa penyandang difabel juga memiliki kemampuan, kemampuan yang juga dimiliki masyarakat non difabel. Masyarakat lebih mendiskriminasikan penyandang difabel dalam segala hal, penyandang difabel dianggap berbeda dalam hal segala hal baik secara fisik maupun kedudukannya di masyarakat.

Masyarakat tidak memikirkan bagaimana agar penyandang difabel bisa menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya, mempunyai kehidupan seperti masyarakat non difabel pada umumnya tidak dipandang sebelah mata. Ada beberapa macam penyandang disabilitas yaitu Tuna netra (orang yang tidak bisa melihat dengan kedua matanya), Tuna rungu (orang yang tidak memiliki kemampuan mendengar sebagaimana mestinya), Tuna wicara (orang yang tidak bisa berbicara dengan orang lain), Tuna grahita (orang yang mengalami keterbelakangan mental atau sering juga disebut sebagai orang atau anak dengan kebutuhan khusus), Tuna laras (orang yang memiliki kesulitan dalam pengendalian diri. Selain itu tuna laras juga berarti orang yang cacat suara atau nada), Tuna ganda (orang yang mengalami kecacatan kombinasi atau lebih dari satu. Penulis mengambil subjek Tuna daksa (orang yang mengalami kecacatan fisik, cacat tubuh, dan kelainan lainnya) khususnya pada tunadaksa yang tidak mempunyai kedua tangan semenjak lahir.

Secara psikologis, penyandang difabel khususnya Tunadaksa harus menanggung beban rasa rendah diri. Sedangkan secara fisik, penyandang difabel tunadaksa menerima perlakuan yang kurang wajar, misalnya hambatan dalam belajar, penyesuaian dalam kehidupan masyarakat, mencari pekerjaan. Dengan beraktualisasi diri mereka bisa mengekspresikan diri mereka. Keterbatasan yang mereka miliki yaitu tidak mempunyai kedua tangan sejak lahir membuat mereka bisa mengaktualisasi diri dan mengembangkan potensi yang mereka punya. menjadi sesuatu yang mereka mampu mewujudkan secara maksimal seluruh bakat kemampuannya yang mereka punya.

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia inginkan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhannya. Peneliti sangat tertarik dengan tunadaksa yang tidak memiliki kedua tangan sejak lahir karena menurut peneliti mereka sangat menarik untuk diteliti.

Pada dasarnya manusia selalu menggunakan kedua tangannya untuk beraktivitas, sedangkan pada tunadaksa yang tidak memiliki kedua tangan semenjak lahir membuat mereka harus menggunakan kedua kakinya untuk menggantikan tangan melakukan semua kegiatan, seperti makan, membersihkan rumah, memakai pakaian

dan lain sebagainya, dibandingkan dengan tunadaksa yang lain nya seperti tunadaksa yang tidak memiliki kaki, mereka juga pasti memiliki kesulitan tersendiri untuk melakukan segala aktivitasnya tetapi mereka (tunadaksa yang tidak memiliki kaki) masih bisa menggunakan kedua tangannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari, atau mungkin bahkan peneliti bisa menggunakan subjek yang tidak mempunyai kedua tangan dan kedua kaki untuk melakukan penelitian aktualisasi pada diri mereka (tunadaksa) tetapi dengan berbagai pertimbangan peneliti memilih subjek tunadaksa yang tidak mempunyai kedua tangan semenjak lahir, sedangkan subjek yang mencapai aktualisasi diri menurut Maslow (Goble, 1987) adalah seorang yang telah mencapai umur 60th ke atas.

Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya. Keseluruhannya itu merupakan segala aspek dari proses kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan sosialisasi menyangkut keberhasilan ataupun kegagalan sosialisasi. Penyandang disabel juga membutuhkan sosialisasi dengan masyarakat sekitar, dengan bersosialisasi dia bisa mengungkapkan eksistensinya bahwa mereka mempunyai kelebihan dan butuh diakui oleh lingkungan sekitarnya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan aktualisasi diri pada diri mereka (penyandang tunadaksa yang tidak memiliki kedua tangan sejak lahir).

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi-informasi tentang masalah sosial khususnya para Penyandang Difabel Tunadaksa terutama dalam kehidupan sehari-hari, aktualisasi diri mereka.. dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

Untuk penyandang difabel, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami diri dalam mengembangkan apa yang mereka miliki dalam beraktualisasi diri.

Untuk orang tua penyandang difabel, diharapkan orang tua penyandang difabel memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana guna menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh putra putrinya sebagai penyandang difabel.

Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis atau melanjutkan penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Teori hierarki kebutuhan Maslow

Abraham Maslow (*Frank, 1987*) dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Semua gelar psikologinya diperoleh dari Universitas Wisconsin. Nama Maslow menjadi pembicaraan banyak orang terutama setelah ia meluncurkan buku keduanya *Motivation and Personality* pada 1954. Berbeda dengan teoritikus-teoritikus psikologi sebelumnya yang mendasarkan teorinya pada hasil penelitian mengenai orang-orang yang sakit jiwa, Maslow merumuskan teorinya dari hasil-hasil penelitiannya mengenai orang-orang sehat, kreatif, dan telah mencapai puncak-puncak prestasi. Ia banyak meneliti orang-orang besar zaman dulu dan yang sezaman dengannya semisal Abraham Lincoln, Albert Einstein, Joseph Hayden, dan Ralph W. Emerson. Maslow menyebut dirinya sebagai orang yang berpandangan humanistik dalam psikologi. Pandangannya tentang manusia positif dan optimistik. Ia yakin bahwa manusia pada dasarnya baik, mempunyai potensi-potensi yang tak terukur untuk mencapai puncak tertinggi.

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (*relatif*) terpuaskan (tabel.1) menyajikan secara ringkas empat jenjang basic need atau deviciency need, dan satu jenjang metaneeds atau growth needs. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya; kebutuhan pada tingkat 4 yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan Aktualisasi diri.

Tabel 1. Jenjang Kebutuhan

Jenjang Needs		Deskripsi
Kebutuhan Berkebang (Metaneeds)	<i>Self actualization needs (Metaneeds)</i>	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan <i>self</i>
		Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. Beingvalues; kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masingmasing kebutuhan

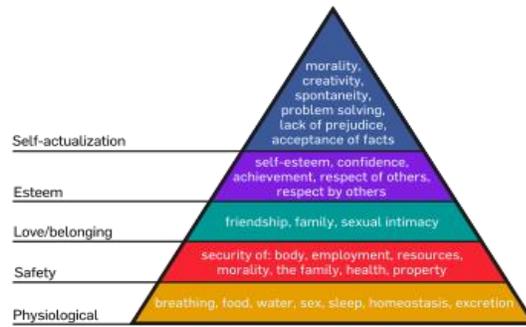
		berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya
Kebutuhan Karena Kekurangan (<i>Basic Needs</i>)	<i>Esteem needs</i>	1. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian. 2. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.
	<i>Love needs/ Belonging-ness</i>	Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian kelompok, masyarakat. (Menurut Maslow, kegagalan kebutuhan cinta & memiliki ini menjadi sumber hampir semua bentuk psikopatologi).
	<i>Safety needs</i>	Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari 5 Jenjang <i>Needs</i> Deskripsi takut dan cemas.
	<i>Psychological needs</i>	Kebutuhan <i>homeostatik</i> : makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan <i>sex</i> .

Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada dua orang yang basic need-nya terpuaskan 100%. Maslow memperkirakan rata-rata orang terpuaskan (tabel 2):

Tabel 2. Persentase Pemuasan Kebutuhan

No	Kebutuhan Terpuaskan	Persentase terpuaskan sampai
1	Fisiologis	85%
2	Keamanan	70%
3	Dicintai dan mencintai	50%
4	Self esteem	40%
5	Aktualisasi Diri	10%

Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki



Gambar 1 Teori Kebutuhan Maslow

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara in-depth interview. Pengamatan dilakukan dengan mengamati tunadaksa yang bisa mencapai aktualisasi diri seperti orang normal pada umumnya di masyarakat. Peneliti terlebih dahulu melakukan getting in untuk menyesuaikan diri dengan subjek penelitian dan agar lebih akrab dengan subjek penelitian Hal ini dimaksudkan agar subjek penelitian dapat mengungkap secara bebas tentang apa yang diketahuinya. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam agar informasi yang diberikan subjek penelitian tetap relevan dengan topik penelitian. namun peneliti tetap mengikuti alur pembicaraan dari subjek peneliti dangan menafsirkan ucapannya, sehingga data yang diperoleh lengkap dan mendalam.

Peneliti menggali informasi pertama kali dari orang-orang terdekatnya seperti anak, keponakan, dan tetangga dekat, karena dari pihak inilah peneliti mendapatkan informasi pertama kali. Peneliti berusaha menggali informasi sedalam mungkin tentang kondisi lokasi penelitian, sedangkan data *in-depth interview* yang dikumpulkan berupa jawaban-jawaban, ucapan-ucapan ataupun perilaku ataupun fenomena yang nampak, kemudian memahami artinya secara mendalam dan dicatat dalam *field note*.

Observasi

Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara

Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan dari subyek penelitian. Wawancara, berisi tentang garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan, dengan

maksud pokok-pokok yang direncanakan tersebut dapat tercakup. Melalui wawancara ini peneliti berusaha menggali data dari keluarga, teman dekat dari subyek dan pandangan masyarakat umum tentang kaum disabilitas. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus melakukan pendekatan personal terhadap objek peneliti utama yaitu kaum disabilitas dengan tujuan agar tidak menimbulkan bias-bias dalam menggali informasi dan kenyamanan dari kaum disabilitas tersebut sehingga informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan yang sebenar-benarnya.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Disamping peneliti sebagai instrument utama. Ada pula instrument untuk melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah di dapatkan melalui observasi dan wawancara (Sugiono, 2009). Jadi dalam penelitian ini peneliti menjadi instrument penelitian itu sendiri, selain itu instrument yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Menggunakan tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, 2014)

Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini maka kesimpulannya adalah :

Subjek pertama

Tujuan hidup ditetapkan sedini mungkin dalam diri, agar setiap individu mengetahui potensi yang di miliki, nikmatilah potensi dan keunikan sangat berpengaruh dalam pencapaian keinginan. Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan mewujudkan potensinya didalam dirinya dan harus selalu mengasah kemampuan yang ada, supaya bisa mewujudkan nya menjadi nyata. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi psikologis seorang penyandang tuna daksa supaya selalu bisa menjadi diri sendiri dan tidak minder dalam bergaul. Sikap kemandirian diharapkan menjadi bekal bagi penyandang tuna daksa agar dapat mengatasi berbagai masalahnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Subjek kedua

Kita harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan, supaya kita bias tenang dalam menjalani hidup ini dan kita tidak bimbang dalam melangkah karena kita memiliki tujuan yang pasti, yaitu mendapatkan berkat dari Tuhan. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Dukungan keluarga dan lingkungan merupakan penyemangat untuk seorang penyandang tunadaksa dalam menjalani kehidupan. Mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain, mau dan mampu mewujudkan keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan nyata untuk menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya

Terdapat perbedaan antara subjek pertama dan subjek kedua Keduanya mempunyai jawaban (Baron & Byrne, 2004) (Baum & &, 1988) (Crupnick, 1985) (Hurlock , 1995) (Elliott, Kratochwill, Littlefeld, & dan, 1999) (Horne, 1994) yang berbeda, karna pada dasarnya setiap individu diciptakan berbeda oleh Tuhan dan tidak pernah bisa di pungkiri bahwa kehidupan ini berawal pada Tuhan. Segala sesuatu dalam dunia ini, termasuk manusia, bumi ,dan seluruh alam semesta ini dijadikan oleh Nya dan untuk Nya. Karena itu kehidupan ini sebenarnya bukanlah urusan kita. Semua dalam kehidupan ini bersentral kepada Pencipta-Nya dan akan kembali kepada Nya Manusia atau individu adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Perbedaan individual secara umum adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Sumber perbedaan individu disebabkan faktor bawaan dan faktor lingkungan. Terdapat beberapa macam bidang perbedaan individu yaitu perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan berbahasa, perbedaan kecakapan motorik, perbedaan latar belakang, perbedaan bakat, perbedaan kesiapan belajar, perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kepribadian, dan perbedaan gaya belajar. informasi.

SARAN

Beberapa hal yang dapat dilakukan baik untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya maupun saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Bagi kedua subjek sebagai penyandang tuna daksa yang teraktualisasi diri diharapkan dapat :

a. Meningkatkan kemampuan pengendalian diri dengan cara banyak membaca buku-buku motivasi, menonton TV, DVD yang dibawakan oleh motivator yang juga mengalami tunadaksa, untuk kegiatan sehari-hari pengajian bersama dan sholat berjamaah di masjid terdekat bagi yang beragama islam, bagi yang beragama Budha juga diharapkan bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan mengikuti kegiatan keagamaan di Vihara.

b. Meningkatkan kemampuan diri di bidang memasak, melukis, berkebun, berternak dan berdagang sebagai hobi dengan menghasilkan karya sendiri yang dapat diperjual belikan secara mandiri (membuka warung dirumah, berdagang dipasar, mempunyai kegiatan dirumah), sehingga subjek tetap dapat melanjutkan kehidupan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus dapat mengoptimalkan tugas subjek sebagai seorang anak, ayah, kakek serta sebagai buyut untuk memberikan yang terbaik untuk keluarga.

2. Bagi keluarga Seorang penyandang tuna daksa sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari keluarga dekat seperti orang tua, mertua, anak, cucu, menantu, kakak adik kandung dan kakak adik ipar untuk bisa menguatkan diri dalam menghadapi situasi sulit yang tidak diharapkan. Saudara yang masih tinggal bersama penyandang tuna daksa agar dapat lebih peduli dengan kesulitan yang dialami agar tidak merasa sendiri dan kesepian. Kepedulian terhadap kesulitan yang dialami penyandang tunadaksa dapat di wujudkan dengan membantu baik secara fisik, psikis dan sosial. Sehingga penyandang tunadaksa dapat melalui segala kejadian yang tidak sesuai harapan dengan pikiran yang lebih positif.

3. Bagi peneliti selanjutnya Aktualisasi diri penyandang tuna daksa merupakan sebuah kasus unik yang memiliki kondisi yang berbeda baik secara waktu, tempat dan kejadian, sehingga dibutuhkan rancangan penelitian yang terstruktur dan mendetail agar mendapatkan hasil secara mendalam dengan pemahaman yang melibatkan segala perubahan perasaan yang mewakili pencapaian aktualisasi diri penyandang tuna daksa. Untuk lebih mendalam dalam menggali kasus dibutuhkan wawancara signifikan others untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana tujuan hidup, dukungan keluarga dan lingk sekitar, kemandirian serta kreatifitas yang mereka miliki, sehingga aktualisasi diri pada penyandang tuna daksa terfokus dengan tujuan dan melanjutkan hidupnya yang dijalani dengan latar belakang kondisi fisik yang tidak sempurna (cacat). Untuk kesulitan yang dialami hanya komunikasi dengan subjek untuk bisa merekam pada saat diwawancara atau minta foto untuk dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (terjemahan) Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H. (2007). *Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Baum, S., & O. S. (1988). Learning disabled student : How are they different? *Gifted Child Quarterly*, 32, 321-326.
- Calvin, H. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik-fenomenologis)*. Yogyakarta, Kanisius: Penaerjemah Drs. Yustina, M.Sc., OFM.
- Calvin, S., & Gardner, L. (1993). (Organisme-Fenomenologis). In A. Supratiknya, *Teori-teori Holistik* (p. Jilid 3). Yogyakarta: Kanisius.
- Crupnick, C. (1985). *Women and Men in The Classroom: Inequality and its remedies*. Retrieved from Teaching and Learning : <http://www.bookcenter.harvard.edu>
- Dariyo, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Duane, S. (1991). *PSIKOLOGI PERTUMBUHAN, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elliott, S., Kratochwill, T., Littlefeld, J., & dan, T. J. (1999). *Educational Psychology*. Madison: Brown and Benchmark.
- Feish, J. (2010). *Teori kepribadian : theoris of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Frank, G. G. (1994). *Manzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penarjamah Drs.A.Supratiknya.
- Heru, B. (2006). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: PT Remaja.
- Horne, J. (1994). " Ride the Wave " to Succes in the Classroom. Retrieved from <http://www.osi.fsu.edu/waveseries/wave12>
- Howard, F., & Mariam, S. (2006). *Kepribadian : Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock , E. (1995). *Psikologi Perkembangan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Jerome, N. (2013). "Application of the Maslow's Hierarchy of Need Theory;. *International Journal of Business and*.
- Maslow, A. H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian 1*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Munandar, S. (1999). *Kreatifitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatandalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naufal, Z. A. (2011). In R. Hidayat, & Deden, *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling* (pp. 165-166). Ghalia Indonesia.
- Omifolaji, V. (2010). Nigerian Women in the Diaspora in Pursuit of. *USA and Australia, Practice Reflexions*, 17-29.

- Patoran,, D. S. (2013). "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri Pada Karyawan PI. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos). *Jurnal Ilmu Manajemen*,, 10-18..
- Perfilyeva, ,. M. (2012). Professional Self-Actualization as the Basis of Employee. *Journal of Siberian Federal University Humanities & Social Sciences*, 423-429.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarlito W. Sarwono. (2002). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schultz, S. (1997). *Psikologi pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schultz, S. (1997). *Psikologi Pertumbuhan : Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta, Kanisius: Penerjemah Drs. Yustinus,M.Sc., OFM.
- Silverman, L. (2006). *Gifted Children With Learning*. Retrieved from <http://www.dirhody.com>
- Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugihartono, d. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum Untuk Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Zimbardo, P., & G. R. (1999). *Psychology and Life*. New York: Longman.